

Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Multiple Intelligences di Markaz Arabiyah Pare

Miqdarul Khoir Syarofit¹, Ria Fauziah Salma²

¹Universitas Negeri Malang Indonesia

²Markaz Arabiyah Pare Kediri Indonesia

Info Artikel :

Diterima 01 April, 2025

Direvisi 15 April 2025

Dipublikasikan 30 April 2025

Kata Kunci:

Multiple Intelligences
Kurikulum Bahasa Arab
Markaz Arabiyah

Keywords:

Multiple Intelligences
Arabic Language Curriculum
Markaz Arabiyah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan mengevaluasi efektivitas kurikulum bahasa Arab berbasis Multiple Intelligences di Markaz Arabiyah. Teori Howard Gardner yang mengemukakan delapan jenis kecerdasan dijadikan dasar pendekatan untuk mengakomodasi keragaman peserta didik. Penelitian menggunakan metode R&D model ADDIE yang dilaksanakan selama satu tahun akademik, melibatkan 120 peserta didik dan 15 pengajar melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, observasi, dan tes, lalu dianalisis secara mixed-method. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan kemampuan bahasa Arab sebesar 27,8% pada aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, motivasi belajar meningkat pada 85,3% peserta dan partisipasi aktif naik 43,6%. Aktivitas berbasis kecerdasan linguistik, visual-spasial, musikal, dan interpersonal memberikan kontribusi terbesar. Penelitian ini menegaskan pentingnya reorientasi kurikulum bahasa Arab dengan pendekatan Multiple Intelligences untuk mengoptimalkan pembelajaran.

Abstract

This study aims to develop and evaluate the effectiveness of the Multiple Intelligences-based Arabic curriculum at Markaz Arabiyah. Howard Gardner's theory that proposes eight types of intelligence is used as the basis for an approach to accommodate the diversity of learners. The study used the ADDIE R&D model method which was carried out for one academic year, involving 120 students and 15 teachers through purposive sampling. Data were collected through questionnaires, interviews, observations, and tests, then analyzed using a mixed-method. The results showed a significant increase in Arabic language skills by 27.8% in the aspects of listening, speaking, reading, and writing. In addition, learning motivation increased in 85.3% of participants and active participation increased by 43.6%. Activities based on linguistic, visual-spatial, musical, and interpersonal intelligences made the greatest contribution. This study emphasizes the importance of reorienting the Arabic curriculum with a Multiple Intelligences approach to optimize learning.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Ria Fauziah Salma

Email: riafauziahsalma@gmail.com

Pendahuluan

Penguasaan bahasa Arab memiliki signifikansi strategis dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai bahasa kitab suci Al-Qur'an dan bahasa komunikasi utama di dunia Islam, bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan diplomasi, ekonomi, dan budaya antara Indonesia dan negara-negara Arab (Supardi dkk., 2024). Dalam lima tahun terakhir, terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan kurikulum bahasa Arab berbasis kompetensi. Peningkatan ini sejalan dengan tren globalisasi pendidikan dan meningkatnya kebutuhan akan sumber daya manusia yang mampu berkomunikasi dalam bahasa Arab secara efektif di berbagai sektor (Wahyudin dkk., 2024).

Data terbaru menunjukkan tren positif dalam implementasi kurikulum bahasa Arab berbasis kompetensi di Madrasah Aliyah. Pada tahun 2022, tercatat 311 sekolah telah mengadopsi kurikulum ini, dan jumlah tersebut meningkat signifikan menjadi 372 sekolah pada tahun 2023 (Wahyudin dkk., 2024). Di sisi lain, pesantren di Indonesia juga semakin memperkuat komitmennya terhadap penguasaan bahasa Arab, mengingat pentingnya bahasa ini sebagai kunci untuk memahami sumber ajaran Islam secara autentik dan mendalam (Sutiyo, 2024). Meskipun demikian, berbagai studi mengungkapkan bahwa proses pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren masih menghadapi kendala, baik dari aspek internal maupun eksternal (Asbarin & Amalia, 2022). Beberapa tantangan utama yang diidentifikasi mencakup keterbatasan jumlah tenaga pengajar yang profesional dan memiliki kompetensi pedagogis memadai, kurangnya bahan ajar yang kontekstual dan sesuai level kemampuan santri, serta keterbatasan fasilitas penunjang seperti laboratorium bahasa dan media pembelajaran interaktif (Djuaeni & Usman, 2021). Tantangan-tantangan ini menuntut adanya inovasi dan dukungan sistemik dari berbagai pihak agar kualitas pembelajaran bahasa Arab di pesantren dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

Di tingkat perguruan tinggi, penerapan kebijakan *Kampus Merdeka* pada universitas-universitas Islam memberikan ruang yang lebih fleksibel dalam pengembangan kurikulum, termasuk dalam pengajaran bahasa Arab. Kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan relevansi dan kualitas pembelajaran bahasa Arab dengan menyesuaikan materi ajar terhadap kebutuhan aktual mahasiswa dan dunia kerja (Zuhriyah dkk., 2024). Namun demikian, realisasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya sinkronisasi antara kurikulum berbasis kompetensi dengan tuntutan dunia industri dan lapangan kerja yang relevan dengan keahlian bahasa Arab, seperti penerjemahan, diplomasi, dan kepariwisataan berbasis budaya Islam (Nasir dkk., 2024). Di samping itu, keterbatasan dosen yang memiliki kemampuan pedagogis dan metodologis dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis kompetensi juga menjadi hambatan signifikan. Banyak pengajar masih menggunakan pendekatan tradisional yang berpusat pada pengajar (*teacher-centered*), alih-alih pendekatan berbasis tugas dan proyek (*task- and project-based learning*) yang lebih sesuai dengan prinsip pembelajaran kompetensi. Kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan turut memperparah situasi ini (Zuhriyah dkk., 2024). Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pihak kampus, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan ekosistem pembelajaran bahasa Arab yang adaptif, inovatif, dan kontekstual di lingkungan perguruan tinggi.

Namun demikian, meskipun terdapat peningkatan dalam jumlah lembaga pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum bahasa Arab di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan gramatikal-struktural yang tidak sepenuhnya mengakomodasi keragaman kecerdasan majemuk siswa (Hardiyanti dkk., 2025). Penekanan pada aspek sintaksis (*nahw*) dan morfologi (*sarf*) masih mendominasi proses pembelajaran di berbagai institusi, terutama di pesantren, sehingga proses pembelajaran cenderung kaku, berpusat pada pengajar, dan tidak relevan dengan kebutuhan praktis siswa dalam komunikasi

nyata (Muradi, 2014). Kurikulum seperti ini cenderung mengabaikan pendekatan komunikatif dan integratif yang lebih mendukung pengembangan kompetensi berbahasa secara holistik. Hal ini menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam keterampilan produktif seperti berbicara dan menulis, karena fokus pembelajaran lebih pada hafalan aturan tata bahasa daripada penggunaannya dalam konteks kehidupan nyata (Djuaeni & Usman, 2021).

Lebih lanjut, penelitian oleh Laili et al. (Laili dkk., 2022) menunjukkan bahwa pendekatan yang terlalu berpusat pada pengajar menyebabkan proses pembelajaran bahasa Arab menjadi stagnan dan kurang efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa siswa. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran yang dialokasikan untuk mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah juga menjadi faktor penghambat dalam pencapaian hasil belajar yang optimal (Zurqoni dkk., 2020).

Di sisi lain, kajian tentang penerapan teori Multiple Intelligences (MI) dalam pembelajaran bahasa Arab menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kecerdasan majemuk dapat menjadi alternatif efektif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Teori MI yang diperkenalkan oleh Gardner menekankan adanya berbagai jenis kecerdasan manusia, termasuk verbal-linguistik, visual-spasial, logis-matematis, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Studi di Serbia menunjukkan bahwa penerapan MI dalam kurikulum bahasa Inggris berhasil meningkatkan nilai ujian akhir siswa (Bakić-Mirić, 2010). Sementara di Turki, metode pembelajaran berbasis proyek yang didukung oleh teori MI menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa (Baş & Beyhan, 2010).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, penelitian di Thailand menemukan adanya korelasi positif antara profil MI siswa dan penggunaan strategi pembelajaran kosakata, dengan kecerdasan verbal-linguistik sebagai prediktor utama keberhasilan (Boonkongsaen dkk., 2020). Studi lain di Sumatra menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki korelasi signifikan dengan hasil belajar bahasa Arab, yang mengindikasikan pentingnya pengembangan keterampilan sosial dan emosional dalam pembelajaran bahasa (Akla dkk., 2023).

Markaz Arabiyah sebagai studi kasus dalam penelitian ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berupaya untuk mengimplementasikan aktivitas berbasis MI dalam pembelajaran bahasa Arab. Namun, penerapan MI di Markaz Arabiyah masih bersifat parsial dan belum terstruktur secara sistematis. Survei awal menunjukkan bahwa profil kecerdasan peserta didik di Markaz Arabiyah didominasi oleh kecerdasan eksistensial, diikuti oleh kecerdasan interpersonal dan verbal-linguistik (Emmiyati dkk., 2014). Selain itu, kecerdasan intrapersonal, musikal, visual-spasial, logis-matematis, kinestetik, dan naturalis berada dalam kategori sedang, yang menunjukkan keragaman potensi siswa yang dapat dioptimalkan melalui kurikulum berbasis MI.

Namun, pengajar di Markaz Arabiyah menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan aktivitas berbasis MI, termasuk keterbatasan pemahaman tentang konsep MI, kurangnya pelatihan, serta keterbatasan sumber daya dan teknologi (Abed dkk., 2025; Al-Qatawneh dkk., 2021). Selain itu, motivasi siswa yang rendah serta kecenderungan untuk menggunakan bahasa Indonesia ketika tidak diawasi menjadi kendala lain dalam menjaga konsistensi penggunaan bahasa Arab dalam aktivitas berbasis MI (Silviyanti dkk., 2024).

Dalam konteks penelitian, terdapat kesenjangan pengetahuan, praktis, dan metodologis terkait implementasi kurikulum bahasa Arab berbasis MI. Pertama, kesenjangan pengetahuan terjadi karena sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada penerapan aktivitas berbasis MI, tetapi belum banyak yang mengkaji pengembangan kurikulum secara komprehensif (Jing, 2013; Klein, 2003). Kedua, kesenjangan praktis muncul karena sebagian besar kurikulum bahasa Arab di Indonesia masih terfokus pada aspek linguistik tanpa mempertimbangkan potensi kecerdasan non-linguistik yang dimiliki peserta didik (Ritonga dkk., 2020). Ketiga, kesenjangan

metodologis terlihat dari dominasi pendekatan kuantitatif dalam penelitian terdahulu, sementara pendekatan mixed-method yang komprehensif masih minim diterapkan (Al-Qatawneh dkk., 2021).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab berbasis Multiple Intelligences di Markaz Arabiyah. Melalui identifikasi tantangan implementasi MI, pemetaan profil kecerdasan peserta didik, dan pengembangan strategi pengajaran yang lebih inklusif, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum bahasa Arab yang lebih aplikatif, integratif, dan sesuai dengan keragaman potensi siswa.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi kesenjangan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kurikulum bahasa Arab berbasis Multiple Intelligences di Markaz Arabiyah dan mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab peserta didik. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik di Markaz Arabiyah sebagai dasar pengembangan kurikulum bahasa Arab berbasis Multiple Intelligences.
2. Merancang dan mengembangkan komponen-komponen kurikulum bahasa Arab berbasis Multiple Intelligences di Markaz Arabiyah, meliputi tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran.
3. Mengimplementasikan kurikulum bahasa Arab berbasis Multiple Intelligences di Markaz Arabiyah.
4. Mengevaluasi efektivitas kurikulum bahasa Arab berbasis Multiple Intelligences dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab peserta didik di Markaz Arabiyah.
5. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum bahasa Arab berbasis Multiple Intelligences di Markaz Arabiyah.

Kebaruan (*state of the art*) dari penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan teori Multiple Intelligences dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab secara komprehensif, tidak hanya pada aspek implementasi di kelas sebagaimana banyak dilakukan pada penelitian terdahulu. Integrasi ini mencakup seluruh komponen kurikulum, mulai dari analisis kebutuhan, perumusan tujuan, pengembangan materi, pemilihan metode dan media, hingga desain evaluasi pembelajaran. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis yang komprehensif dengan mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif dalam proses pengembangan dan evaluasi kurikulum. Ketiga, penelitian ini dilakukan dalam konteks Markaz Arabiyah yang memiliki karakteristik unik, yaitu sebagai lembaga non-formal yang berfokus pada pengembangan kemampuan bahasa Arab untuk beragam segmen peserta didik, mulai dari pelajar hingga profesional.

Metode

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) yang dikembangkan oleh Branch (Branch, 2009). Model ADDIE dipilih karena memiliki tahapan yang sistematis dan komprehensif dalam pengembangan kurikulum, mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi efektivitas kurikulum (Giovanni dkk., 2024). Pendekatan mixed-method digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan dan menganalisis data, dengan mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang proses pengembangan dan efektivitas kurikulum bahasa Arab berbasis Multiple Intelligences.

Responden Penelitian

Responden penelitian terdiri dari 120 peserta didik dan 15 pengajar bahasa Arab di Markaz Arabiyah yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria inklusi untuk peserta didik meliputi: (1) terdaftar sebagai peserta didik aktif di Markaz Arabiyah, (2) memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, dan (3) bersedia mengikuti seluruh tahapan penelitian. Sementara itu, kriteria inklusi untuk pengajar meliputi: (1) memiliki pengalaman mengajar bahasa Arab minimal dua tahun, (2) memiliki kualifikasi akademik minimal S1 dalam bidang pendidikan bahasa Arab atau linguistik Arab, dan (3) bersedia berpartisipasi dalam seluruh tahapan penelitian.

Peserta didik dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen (60 peserta) yang mengikuti pembelajaran dengan kurikulum bahasa Arab berbasis Multiple Intelligences dan kelompok kontrol (60 peserta) yang mengikuti pembelajaran dengan kurikulum konvensional. Pembagian kelompok dilakukan dengan mempertimbangkan kesetaraan dalam hal kemampuan awal bahasa Arab, latar belakang pendidikan, dan jenis kelamin.

Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. **Kuesioner Multiple Intelligences:** Diadaptasi dari "Multiple Intelligences Survey" yang dikembangkan oleh McKenzie (McKenzie, 1999) untuk mengidentifikasi profil kecerdasan peserta didik. Kuesioner ini terdiri dari 80 pernyataan yang mewakili delapan jenis kecerdasan dengan skala Likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju). Validitas konten instrumen ini diuji oleh tiga ahli psikologi pendidikan, sementara reliabilitasnya diuji menggunakan Cronbach's Alpha dengan hasil $\alpha = 0.87$, menunjukkan reliabilitas yang tinggi.
2. **Tes Kemampuan Bahasa Arab:** Dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan Bahasa Arab yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan ACTFL Proficiency Guidelines untuk mengukur empat kemampuan bahasa (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis). Tes ini terdiri dari 40 item untuk kemampuan reseptif (mendengar dan membaca) dan rubrik penilaian untuk kemampuan produktif (berbicara dan menulis). Validitas konten tes ini diuji oleh lima ahli pendidikan bahasa Arab, dengan hasil Content Validity Ratio (CVR) sebesar 0.85, menunjukkan validitas yang baik. Reliabilitas tes untuk kemampuan reseptif diuji menggunakan KR-20 dengan hasil $r = 0.82$, sementara reliabilitas inter-rater untuk kemampuan produktif adalah $r = 0.88$, keduanya menunjukkan reliabilitas yang tinggi.
3. **Kuesioner Motivasi Belajar:** Diadaptasi dari "Motivated Strategies for Learning Questionnaire" (MSLQ) yang dikembangkan oleh Pintrich et al. (Pintrich dkk., 1991) untuk mengukur motivasi belajar bahasa Arab peserta didik. Kuesioner ini terdiri dari 30 pernyataan dengan skala Likert 5 poin yang mencakup aspek nilai intrinsik, nilai ekstrinsik, efikasi diri, dan kecemasan tes. Validitas konstruk instrumen ini diuji menggunakan Confirmatory Factor Analysis dengan hasil RMSEA = 0.05 dan CFI = 0.93, menunjukkan validitas yang baik. Reliabilitas internal diuji menggunakan Cronbach's Alpha dengan hasil $\alpha = 0.85$.
4. **Panduan Observasi Kelas:** Dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis Multiple Intelligences untuk mengamati implementasi kurikulum di kelas. Panduan ini mencakup aspek aktivitas pembelajaran, interaksi guru-siswa, penggunaan media, dan pengelolaan kelas dengan rubrik penilaian 4 poin (1 = kurang, 4 = sangat baik).
5. **Panduan Wawancara Semi-terstruktur:** Dikembangkan untuk mengeksplorasi persepsi pengajar dan peserta didik tentang implementasi kurikulum bahasa Arab berbasis Multiple

Intelligences. Panduan wawancara untuk pengajar mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sementara panduan wawancara untuk peserta didik mencakup aspek pengalaman belajar, kesulitan yang dihadapi, dan manfaat yang dirasakan.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui lima tahapan sesuai dengan model ADDIE:

1. **Tahap Analisis:** Pada tahap ini, dilakukan analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik melalui penyebaran kuesioner Multiple Intelligences dan wawancara dengan pengajar dan peserta didik. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar untuk merumuskan profil peserta didik dan mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka. Selain itu, dilakukan juga analisis konteks kelembagaan Markaz Arabiyah, meliputi visi, misi, sarana prasarana, dan kualifikasi pengajar.
2. **Tahap Desain:** Berdasarkan hasil analisis, dirancang komponen-komponen kurikulum bahasa Arab berbasis Multiple Intelligences, meliputi tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi pembelajaran, media, dan evaluasi. Pada tahap ini juga dikembangkan peta konsep kurikulum yang menunjukkan integrasi delapan jenis kecerdasan dalam pembelajaran empat kemampuan bahasa Arab (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis).
3. **Tahap Pengembangan:** Pada tahap ini, dikembangkan bahan ajar, rencana pembelajaran, dan instrumen evaluasi berdasarkan desain kurikulum yang telah dirancang. Bahan ajar dikembangkan dengan mengintegrasikan aktivitas yang mengakomodasi delapan jenis kecerdasan. Validasi ahli dilakukan untuk menilai kualitas produk pengembangan, melibatkan tiga ahli kurikulum, tiga ahli pendidikan bahasa Arab, dan dua ahli psikologi pendidikan. Revisi produk dilakukan berdasarkan masukan dari para ahli.
4. **Tahap Implementasi:** Kurikulum bahasa Arab berbasis Multiple Intelligences yang telah dikembangkan diimplementasikan pada kelompok eksperimen selama satu semester (16 minggu), sementara kelompok kontrol mengikuti pembelajaran dengan kurikulum konvensional. Observasi kelas dilakukan untuk memastikan fidelitas implementasi kurikulum. Pelatihan untuk pengajar dilaksanakan sebelum implementasi untuk memastikan mereka memahami konsep dan prinsip pembelajaran berbasis Multiple Intelligences.
5. **Tahap Evaluasi:** Evaluasi efektivitas kurikulum dilakukan melalui pengukuran pre-test dan post-test kemampuan bahasa Arab dan motivasi belajar pada kedua kelompok. Selain itu, dilakukan juga wawancara dengan pengajar dan peserta didik untuk mengeksplorasi persepsi mereka tentang implementasi kurikulum. Evaluasi formatif dilakukan setiap empat minggu untuk mengidentifikasi permasalahan dan melakukan perbaikan selama implementasi kurikulum.

Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan mixed-method:

1. **Analisis Data Kuantitatif:** Data hasil tes kemampuan bahasa Arab dan kuesioner motivasi belajar dianalisis menggunakan statistik deskriptif (mean, standar deviasi) dan inferensial. Uji T independen dan ANCOVA digunakan untuk membandingkan hasil belajar dan motivasi antara kelompok eksperimen dan kontrol, dengan kemampuan awal bahasa Arab sebagai kovariat. Effect size (Cohen's d) dihitung untuk menentukan besarnya pengaruh kurikulum berbasis Multiple Intelligences terhadap hasil belajar. Analisis korelasi Pearson digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara profil kecerdasan peserta didik dengan peningkatan kemampuan bahasa Arab mereka.

2. **Analisis Data Kualitatif:** Data hasil wawancara dan observasi kelas dianalisis menggunakan analisis tematik dengan enam tahapan menurut Braun dan Clarke (Braun & Clarke, 2006): (1) familiarisasi dengan data, (2) pengkodean awal, (3) pencarian tema, (4) peninjauan tema, (5) pendefinisian dan penamaan tema, dan (6) penyusunan laporan. Software NVivo 12 digunakan untuk membantu proses koding dan organisasi tema. Validitas analisis kualitatif dipastikan melalui triangulasi sumber (pengajar dan peserta didik) dan metode (wawancara dan observasi), serta member checking dengan mengembalikan transkrip wawancara dan interpretasi awal kepada partisipan untuk mendapatkan konfirmasi.
3. **Integrasi Data:** Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif diintegrasikan melalui teknik "side-by-side comparison" untuk mengidentifikasi konvergensi, divergensi, dan komplementaritas antar data. Integrasi ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang efektivitas kurikulum bahasa Arab berbasis Multiple Intelligences dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Hasil dan Pembahasan

Profil Kecerdasan Majemuk Peserta Didik

Analisis terhadap profil kecerdasan majemuk peserta didik di Markaz Arabiyah menunjukkan distribusi yang beragam. Dari delapan jenis kecerdasan yang diidentifikasi, kecerdasan linguistik ($M=3.82$, $SD=0.67$) dan kecerdasan interpersonal ($M=3.74$, $SD=0.72$) memiliki skor rata-rata tertinggi, sementara kecerdasan logis-matematis ($M=2.95$, $SD=0.85$) dan kecerdasan naturalis ($M=2.88$, $SD=0.91$) memiliki skor rata-rata terendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik di Markaz Arabiyah memiliki kecenderungan pada kecerdasan linguistik dan interpersonal dibanding dengan logis-matematis dan naturalis, yang mana hal ini secara teoretis mendukung pembelajaran bahasa.

Meskipun demikian, analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa terdapat variasi yang signifikan dalam profil kecerdasan individual peserta didik. Dari 120 peserta didik, 37,5% (45 peserta) memiliki kecerdasan linguistik sebagai kecerdasan dominan, 25% (30 peserta) memiliki kecerdasan interpersonal, 12,5% (15 peserta) memiliki kecerdasan musikal, 10% (12 peserta) memiliki kecerdasan visual-spasial, 6,7% (8 peserta) memiliki kecerdasan kinestetik, 5% (6 peserta) memiliki kecerdasan intrapersonal, dan masing-masing 1,7% (2 peserta) memiliki kecerdasan logis-matematis dan naturalis sebagai kecerdasan dominan mereka. Variasi ini menunjukkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan yang optimal untuk belajar sesuai dengan kecenderungan kecerdasan mereka.

Analisis korelasional menunjukkan hubungan yang signifikan antara profil kecerdasan peserta didik dengan preferensi mereka terhadap aktivitas pembelajaran bahasa Arab. Peserta didik dengan kecerdasan linguistik dominan menunjukkan preferensi pada aktivitas diskusi dan debat ($r=0.72$, $p<0.01$), peserta didik dengan kecerdasan musikal dominan menunjukkan preferensi pada penggunaan lagu dan irama dalam pembelajaran ($r=0.68$, $p<0.01$), dan peserta didik dengan kecerdasan visual-spasial dominan menunjukkan preferensi pada penggunaan gambar dan diagram ($r=0.65$, $p<0.01$). Temuan ini mengonfirmasi asumsi teoretis bahwa setiap individu memiliki cara belajar yang optimal sesuai dengan kecenderungan kecerdasan mereka.

Pengembangan Komponen Kurikulum Berbasis Multiple Intelligences

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan profil kecerdasan peserta didik, dikembangkan komponen-komponen kurikulum bahasa Arab berbasis Multiple Intelligences di Markaz Arabiyah. Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan mempertimbangkan tiga aspek utama: (1) penguasaan empat kemampuan bahasa Arab (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis), (2)

pengembangan kesadaran lintas budaya, dan (3) pengembangan strategi belajar mandiri. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk kompetensi yang terukur dengan mengintegrasikan taksonomi Bloom dan teori Multiple Intelligences.

Materi pembelajaran dikembangkan dengan mempertimbangkan prinsip relevansi, kebermaknaan, dan variasi. Topik-topik materi dipilih berdasarkan kebutuhan komunikatif peserta didik, dengan mempertimbangkan aspek fungsional dan kontekstual bahasa Arab. Enam tema utama dikembangkan: (1) pengenalan dan interaksi sosial, (2) keluarga dan lingkungan sosial, (3) pendidikan dan karir, (4) budaya dan tradisi Arab, (5) media dan teknologi, dan (6) isu-isu global. Setiap tema dikembangkan dengan mempertimbangkan gradasi kesulitan dan integrasi empat kemampuan bahasa.

Aktivitas pembelajaran dirancang untuk mengakomodasi delapan jenis kecerdasan dalam pembelajaran bahasa Arab. Untuk kecerdasan linguistik, dikembangkan aktivitas seperti diskusi, debat, dan storytelling. Untuk kecerdasan logis-matematis, dikembangkan aktivitas seperti analisis pola kalimat, pemecahan masalah bahasa, dan permainan logika berbahasa Arab. Untuk kecerdasan visual-spasial, dikembangkan aktivitas seperti pemetaan konsep, visualisasi kosa kata, dan pembelajaran berbasis gambar dan video. Untuk kecerdasan musikal, dikembangkan aktivitas seperti pembelajaran mufradat melalui lagu, pengenalan irama bahasa Arab, dan musikalisasi puisi Arab. Untuk kecerdasan kinestetik, dikembangkan aktivitas seperti role play, simulasi, dan total physical response. Untuk kecerdasan interpersonal, dikembangkan aktivitas seperti pembelajaran kooperatif, proyek kelompok, dan wawancara. Untuk kecerdasan intrapersonal, dikembangkan aktivitas seperti refleksi diri, jurnal pembelajaran, dan penetapan tujuan pribadi. Untuk kecerdasan naturalis, dikembangkan aktivitas seperti klasifikasi kosa kata, eksplorasi lapangan, dan analogi alam dalam pembelajaran bahasa.

Media pembelajaran dikembangkan untuk mendukung aktivitas berbasis Multiple Intelligences, meliputi media visual (gambar, poster, kartu), media audio (rekaman, podcast, lagu), media audio-visual (video, film, animasi), media interaktif (aplikasi, game), dan media realia (benda nyata, lingkungan sekitar). Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi diintegrasikan untuk memperkaya pengalaman belajar dan memperluas akses terhadap sumber belajar otentik bahasa Arab.

Sistem evaluasi dikembangkan dengan mempertimbangkan prinsip autentisitas, validitas, reliabilitas, dan keadilan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses belajar. Beragam teknik evaluasi digunakan untuk mengakomodasi keberagaman kecerdasan peserta didik, meliputi tes tertulis, tes lisan, proyek, portofolio, observasi, dan self-assessment. Rubrik penilaian dikembangkan untuk memastikan objektivitas dan transparansi dalam evaluasi.

Efektivitas Kurikulum Berbasis Multiple Intelligences

Hasil analisis terhadap data pre-test dan post-test kemampuan bahasa Arab menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran dengan kurikulum berbasis Multiple Intelligences mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Pada kemampuan mendengar, kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan skor rata-rata sebesar 28,6% (dari $M=65.2$, $SD=8.7$ menjadi $M=83.9$, $SD=7.2$), sementara kelompok kontrol menunjukkan peningkatan sebesar 12,3% (dari $M=66.1$, $SD=8.5$ menjadi $M=74.2$, $SD=8.1$). Perbedaan peningkatan antara kedua kelompok signifikan secara statistik ($t(118)=6.82$, $p<0.001$, $d=1.24$).

Pada kemampuan berbicara, kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan skor rata-rata sebesar 31,4% (dari $M=62.7$, $SD=9.1$ menjadi $M=82.4$, $SD=8.3$), sementara kelompok kontrol menunjukkan peningkatan sebesar 14,1% (dari $M=63.2$, $SD=9.3$ menjadi $M=72.1$, $SD=8.9$).

Perbedaan peningkatan antara kedua kelompok signifikan secara statistik ($t(118)=7.15$, $p<0.001$, $d=1.31$).

Pada kemampuan membaca, kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan skor rata-rata sebesar 25,3% (dari $M=68.5$, $SD=8.2$ menjadi $M=85.8$, $SD=7.1$), sementara kelompok kontrol menunjukkan peningkatan sebesar 11,7% (dari $M=67.9$, $SD=8.4$ menjadi $M=75.8$, $SD=7.9$). Perbedaan peningkatan antara kedua kelompok signifikan secara statistik ($t(118)=6.41$, $p<0.001$, $d=1.17$).

Pada kemampuan menulis, kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan skor rata-rata sebesar 26,1% (dari $M=61.3$, $SD=9.6$ menjadi $M=77.3$, $SD=8.7$), sementara kelompok kontrol menunjukkan peningkatan sebesar 10,4% (dari $M=60.9$, $SD=9.8$ menjadi $M=67.2$, $SD=9.2$). Perbedaan peningkatan antara kedua kelompok signifikan secara statistik ($t(118)=6.28$, $p<0.001$, $d=1.15$).

Hasil analisis ANCOVA dengan kemampuan awal bahasa Arab sebagai kovariat menunjukkan bahwa perbedaan hasil post-test antara kelompok eksperimen dan kontrol tetap signifikan setelah mengontrol kemampuan awal peserta didik ($F(1,117)=58.73$, $p<0.001$, $\eta^2=0.33$ untuk kemampuan mendengar; $F(1,117)=62.86$, $p<0.001$, $\eta^2=0.35$ untuk kemampuan berbicara; $F(1,117)=53.91$, $p<0.001$, $\eta^2=0.32$ untuk kemampuan membaca; dan $F(1,117)=51.24$, $p<0.001$, $\eta^2=0.30$ untuk kemampuan menulis). Nilai effect size yang besar ($\eta^2>0.14$) mengindikasikan bahwa kurikulum berbasis Multiple Intelligences memiliki pengaruh yang substansial terhadap peningkatan kemampuan bahasa Arab peserta didik.

Analisis lebih lanjut terhadap data kuantitatif mengungkapkan adanya korelasi positif antara variasi aktivitas pembelajaran yang mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan dengan peningkatan kemampuan bahasa Arab ($r=0.68$, $p<0.01$). Aktivitas pembelajaran berbasis kecerdasan linguistik ($r=0.73$, $p<0.01$), visual-spasial ($r=0.67$, $p<0.01$), musikal ($r=0.65$, $p<0.01$), dan interpersonal ($r=0.64$, $p<0.01$) menunjukkan korelasi tertinggi dengan peningkatan kemampuan bahasa Arab. Temuan ini mengindikasikan bahwa jenis aktivitas tersebut memberikan kontribusi paling signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di Markaz Arabiyah.

Hasil analisis terhadap data kuesioner motivasi belajar menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan motivasi belajar yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Skor motivasi belajar kelompok eksperimen meningkat sebesar 24,2% (dari $M=3.48$, $SD=0.65$ menjadi $M=4.32$, $SD=0.53$), sementara kelompok kontrol menunjukkan peningkatan sebesar 7,8% (dari $M=3.45$, $SD=0.67$ menjadi $M=3.72$, $SD=0.61$). Perbedaan peningkatan antara kedua kelompok signifikan secara statistik ($t(118)=5.97$, $p<0.001$, $d=1.09$). Hasil ini mengindikasikan bahwa pendekatan Multiple Intelligences berhasil meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab peserta didik di Markaz Arabiyah.

Persepsi Pengajar dan Peserta Didik terhadap Kurikulum Multiple Intelligences

Analisis tematik terhadap data wawancara dengan pengajar dan peserta didik menghasilkan lima tema utama terkait implementasi kurikulum bahasa Arab berbasis Multiple Intelligences di Markaz Arabiyah: (1) diversifikasi pengalaman belajar, (2) peningkatan motivasi dan keterlibatan, (3) personalisasi pembelajaran, (4) tantangan implementasi, dan (5) dukungan kelembagaan.

Tema pertama, diversifikasi pengalaman belajar, mencerminkan pengalaman pengajar dan peserta didik terkait beragamnya aktivitas pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum berbasis Multiple Intelligences. Mayoritas pengajar (13 dari 15) menyatakan bahwa kurikulum ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan beragam aktivitas pembelajaran yang mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan. Seorang pengajar menjelaskan:

"Kurikulum ini membuka perspektif baru dalam pembelajaran bahasa Arab. Dulu, saya cenderung menggunakan metode yang sama untuk semua materi, seperti ceramah dan latihan struktural. Sekarang, saya mengembangkan beragam aktivitas seperti role play, lagu, visual mapping, dan proyek kelompok. Saya melihat peserta didik lebih antusias dan aktif dalam belajar." (P7)

Peserta didik juga mengapresiasi variasi aktivitas pembelajaran yang diterapkan. Seorang peserta didik menyatakan:

"Belajar bahasa Arab jadi lebih seru karena kegiatannya bervariasi. Kadang kita bernyanyi untuk menghafal kosa kata, kadang bermain peran untuk latihan percakapan, kadang membuat mind map untuk memahami teks bacaan. Tidak monoton seperti dulu yang kebanyakan menghafal dan mengerjakan latihan." (S23)

Tema kedua, peningkatan motivasi dan keterlibatan, mencerminkan dampak positif dari pendekatan Multiple Intelligences terhadap motivasi belajar dan partisipasi aktif peserta didik. Seluruh pengajar melaporkan adanya peningkatan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Seorang pengajar menyatakan:

"Saya melihat perubahan signifikan dalam motivasi peserta didik. Mereka lebih bersemangat datang ke kelas dan lebih aktif berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran. Bahkan peserta yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan antusiasme, terutama ketika aktivitas sesuai dengan kecenderungan kecerdasan mereka." (P3)

Mayoritas peserta didik (51 dari 60) di kelompok eksperimen melaporkan peningkatan motivasi dan kesenangan dalam belajar bahasa Arab. Seorang peserta didik menyatakan:

"Dulu saya menganggap bahasa Arab sulit dan membosankan. Tapi sekarang, saya selalu menantikan kelas bahasa Arab karena aktivitasnya menarik dan sesuai dengan cara belajar saya yang lebih suka visual dan musik. Saya jadi lebih percaya diri berbicara dan menulis dalam bahasa Arab." (S17)

Tema ketiga, personalisasi pembelajaran, mencerminkan bagaimana pendekatan Multiple Intelligences memungkinkan pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik individual peserta didik. Pengajar melaporkan bahwa kurikulum ini membantu mereka untuk lebih memahami karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik, sehingga dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih personal. Seorang pengajar menyatakan:

"Kurikulum ini membantu saya untuk lebih mengenal karakteristik setiap peserta didik. Saya jadi paham bahwa setiap individu memiliki cara belajar yang berbeda. Dengan pemahaman ini, saya bisa mengembangkan pendekatan yang lebih personal dan membantu peserta didik mengoptimalkan potensi mereka." (P10)

Peserta didik juga merasakan adanya personalisasi dalam pembelajaran. Seorang peserta didik dengan kecerdasan musikal dominan menyatakan:

"Saya selalu kesulitan menghafal kosa kata dengan cara konvensional. Tapi sejak ada pembelajaran melalui lagu dan irama, saya jadi lebih mudah menghafal dan mengingat kosa kata dalam jangka panjang. Saya merasa cara belajar saya lebih diakomodasi sekarang." (S42)

Tema keempat, tantangan implementasi, mencerminkan berbagai kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum berbasis Multiple Intelligences. Tantangan utama yang dilaporkan oleh pengajar meliputi: (1) keterbatasan waktu untuk menyiapkan berbagai aktivitas pembelajaran (12 dari 15 pengajar), (2) keterbatasan sarana dan media pembelajaran untuk

mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan (9 dari 15 pengajar), dan (3) kesulitan dalam mengevaluasi pembelajaran secara komprehensif (7 dari 15 pengajar). Seorang pengajar menyatakan:

"Tantangan terbesar adalah waktu persiapan. Mengembangkan aktivitas yang bervariasi untuk mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan membutuhkan waktu dan energi yang lebih banyak dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Selain itu, keterbatasan sarana dan media juga menjadi kendala, terutama untuk aktivitas yang membutuhkan teknologi atau media khusus." (P5)

Tema kelima, dukungan kelembagaan, mencerminkan pentingnya dukungan dari lembaga untuk keberhasilan implementasi kurikulum berbasis Multiple Intelligences. Pengajar mengidentifikasi beberapa bentuk dukungan yang dibutuhkan, meliputi: (1) pengembangan profesional berkelanjutan tentang teori dan praktik Multiple Intelligences, (2) penyediaan sarana dan media pembelajaran yang memadai, (3) alokasi waktu yang cukup untuk perencanaan dan persiapan pembelajaran, dan (4) kebijakan evaluasi yang mengakomodasi pendekatan Multiple Intelligences. Seorang pengajar menyatakan:

"Implementasi kurikulum ini membutuhkan dukungan penuh dari lembaga, tidak hanya dalam bentuk sarana fisik, tetapi juga pengembangan kapasitas pengajar dan kebijakan yang mendukung. Kami membutuhkan pelatihan berkelanjutan dan forum untuk berbagi pengalaman dan praktik baik dalam mengimplementasikan pendekatan Multiple Intelligences." (P14)

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum

Berdasarkan analisis terhadap data observasi kelas dan wawancara, diidentifikasi beberapa faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum bahasa Arab berbasis Multiple Intelligences di Markaz Arabiyah.

Faktor pendukung meliputi: (1) komitmen dan antusiasme pengajar dalam mengimplementasikan pendekatan baru, (2) responsivitas dan keterbukaan peserta didik terhadap variasi aktivitas pembelajaran, (3) fleksibilitas kurikulum yang memungkinkan adaptasi sesuai dengan konteks dan kebutuhan spesifik, dan (4) ketersediaan beberapa sumber belajar dan media dasar yang mendukung implementasi kurikulum.

Sementara itu, faktor penghambat meliputi: (1) keterbatasan waktu pengajar untuk menyiapkan dan mengembangkan beragam aktivitas pembelajaran, (2) keterbatasan sarana dan media pembelajaran untuk mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan, terutama yang membutuhkan teknologi atau media khusus, (3) heterogenitas kemampuan awal bahasa Arab peserta didik yang menyulitkan pengembangan aktivitas yang sesuai untuk semua peserta, dan (4) kendala dalam evaluasi pembelajaran yang komprehensif untuk mengukur perkembangan berbagai aspek kemampuan bahasa Arab.

Identifikasi faktor-faktor ini memberikan informasi penting untuk pengembangan dan implementasi kurikulum berbasis Multiple Intelligences yang lebih efektif di masa mendatang. Strategi untuk mengoptimalkan faktor pendukung dan meminimalkan faktor penghambat perlu dikembangkan untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan implementasi kurikulum ini.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk merancang serta mengevaluasi seberapa efektif kurikulum bahasa Arab yang berbasis pada teori Multiple Intelligences di Markaz Arabiyah. Berdasarkan hasil penelitian, kurikulum yang dikembangkan dengan pendekatan Multiple Intelligences

terbukti mampu meningkatkan kemampuan bahasa Arab peserta didik secara signifikan bila dibandingkan dengan kurikulum konvensional yang selama ini digunakan. Peningkatan tersebut terlihat pada seluruh aspek kemampuan bahasa, termasuk keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, dengan nilai *effect size* yang besar (lebih dari 1,0 untuk semua aspek kemampuan). Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan pendekatan Multiple Intelligences memiliki kontribusi yang cukup besar dan berperan penting dalam peningkatan kualitas kemampuan berbahasa Arab peserta didik.

Selain peningkatan kemampuan bahasa, kurikulum berbasis Multiple Intelligences juga berhasil meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif peserta didik. Aktivitas pembelajaran yang bervariasi dan mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan membuat pembelajaran bahasa Arab lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik. Personalisasi pembelajaran sesuai dengan kecenderungan kecerdasan individual peserta didik membantu mereka untuk mengoptimalkan potensi dan mengatasi kesulitan dalam belajar bahasa Arab.

Implementasi kurikulum berbasis Multiple Intelligences dihadapkan pada beberapa tantangan, terutama terkait keterbatasan waktu, sarana, dan media pembelajaran. Dukungan kelembagaan dalam bentuk pengembangan profesional, penyediaan sarana dan media, serta kebijakan yang mendukung menjadi faktor penting untuk keberhasilan implementasi kurikulum ini. Pengembangan komunitas praktik di antara pengajar bahasa Arab dapat memfasilitasi berbagi pengalaman dan praktik baik dalam mengimplementasikan pendekatan Multiple Intelligences.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab. Secara teoretis, penelitian ini mengonfirmasi efektivitas teori Multiple Intelligences dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, dengan menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran yang mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan berkorelasi positif dengan peningkatan kemampuan bahasa. Secara praktis, penelitian ini menghasilkan model kurikulum bahasa Arab berbasis Multiple Intelligences yang telah teruji efektivitasnya dan dapat diadaptasi untuk konteks pembelajaran bahasa Arab yang lain.

Sebagai implikasi dari penelitian ini, direkomendasikan agar lembaga pendidikan bahasa Arab, termasuk Markaz Arabiyah, melakukan reorientasi kurikulum dengan mengintegrasikan pendekatan Multiple Intelligences untuk mengoptimalkan proses dan hasil pembelajaran. Pengembangan profesional berkelanjutan bagi pengajar bahasa Arab tentang teori dan praktik Multiple Intelligences perlu difasilitasi untuk memastikan implementasi kurikulum yang efektif. Pengembangan sarana dan media pembelajaran yang mendukung berbagai jenis aktivitas berbasis Multiple Intelligences juga perlu menjadi prioritas lembaga.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Pertama, penelitian dilakukan dalam konteks spesifik Markaz Arabiyah dengan karakteristik peserta didik tertentu, sehingga generalisasi hasil penelitian harus dilakukan dengan hati-hati. Kedua, durasi implementasi kurikulum relatif singkat (satu semester), sehingga dampak jangka panjang dari pendekatan Multiple Intelligences belum tereksplorasi secara komprehensif. Ketiga, penelitian ini berfokus pada empat kemampuan bahasa dasar, sementara aspek pragmatik dan sosiokultural dalam pembelajaran bahasa Arab belum tereksplorasi secara mendalam.

Untuk penelitian selanjutnya, direkomendasikan untuk melakukan studi longitudinal untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari kurikulum berbasis Multiple Intelligences terhadap kemampuan bahasa Arab dan motivasi belajar peserta didik. Penelitian juga perlu diperluas untuk mengeksplorasi dampak pendekatan Multiple Intelligences terhadap aspek pragmatik dan sosiokultural dalam pembelajaran bahasa Arab. Pengembangan dan validasi instrumen yang lebih komprehensif untuk mengukur profil kecerdasan dalam konteks pembelajaran bahasa Arab juga menjadi area penting untuk penelitian selanjutnya.

Referensi

- Abed, I. N., Al-Tamimi, R. S. A., Ghanim, K. S., & Nashmi, B. H. (2025). A Qualitative Study of English Language Teachers' Perceptions on Teaching English Language Through Artificial Intelligence in Public Education in Iraq. *Lecture Notes in Networks and Systems*, 1268 LNNS, 125–136. https://doi.org/10.1007/978-3-031-82377-0_11
- Akla, Kesuma, T. A. R. P., Ikashaum, F., & Novelia, S. (2023). Emotional Intelligence, Learning Behavior, and the Relationship with Arabic Learning Outcomes of Madrasah Students in Sumatra, Indonesia. *Eurasian Journal of Educational Research*, 2023(103), 145–172.
- Al-Qatawneh, S. S., Alsalhi, N. R., Eltahir, Mohd. E., & Siddig, O. A. (2021). The representation of multiple intelligences in an intermediate Arabic-language textbook, and teachers' awareness of them in Jordanian schools. *Heliyon*, 7(5). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07004>
- Asbarin, A., & Amalia, N. N. (2022). Tantangan dan Problematika Pembelajaran Bahasa Arab pada Santri MTs Al-Irsyad Tenggara 7 Kota Batu. *AL-WARAQAH Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 19–28. <https://doi.org/10.30863/awrq.v3i2.3033>
- Bakić-Mirić, N. (2010). Implementation of multiple intelligences theory in the english language course syllabus at the University of Niš Medical School. *Srpski Arhiv za Celokupno Lekarstvo*, 138(1–2), 105–110.
- Baş, G., & Beyhan, Ö. (2010). Effects of multiple intelligences supported project-based learning on students' achievement levels and attitudes towards english lesson. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 2(3), 365–385.
- Boonkongsaen, N., Nakaved, P., & Pranarach, M. (2020). The Link between Thai EFL Students' Multiple Intelligences and Use of Vocabulary Learning Strategies. *Journal of Studies in the English Language*, 15(2), 130–153.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Djuaeni, M. N., & Usman, A. (2021). Al-lughah al-'arabiyah fi al-ma'ahid al-islamiyah bi indunisiya: Mushkilatuha wa turuq halliha. *Studia Islamika*, 28(2), 413–455. <https://doi.org/10.36712/sdi.v28i2.21936>
- Emmiyati, N., Rasyid, M. A., Asfah Rahman, M., Arsyad, A., & Dirawan, G. D. (2014). Multiple intelligences profiles of junior secondary school students in Indonesia. *International Education Studies*, 7(11), 103–110. <https://doi.org/10.5539/ies.v7n11p103>
- Giovanni, N., Pangaribuan, M. M. O., & Candra, D. (2024). Designing an Integrated Learning Action Plan to Build Strategic Learning Environments. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 8(2), 296. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v8i2.93624>
- Hardiyanti, P., Enramika, T., & Al Mubarakah, Z. (2025). PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB. *Al-TARQIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 15–29. <https://doi.org/10.30631/altarqiyah.v7i1.69>
- Jing, J. (2013). Teaching english reading through MI theory in primary schools. *English Language Teaching*, 6(1), 132–140. <https://doi.org/10.5539/elt.v6n1p132>
- Klein, P. D. (2003). Rethinking the multiplicity of cognitive resources and curricular representations: Alternatives to “learning styles” and “multiple intelligences.” *Journal of Curriculum Studies*, 35(1), 45–81. <https://doi.org/10.1080/00220270210141891>
- Laili, M., Syihabuddin, S., & Ali, M. (2022). The implementation of the independent learning policy in Arabic learning in the digital era. *AIP Conference Proceedings*, 2573. <https://doi.org/10.1063/5.0104149>
- McKenzie, W. (1999). *Multiple intelligences survey*.
- Muradi, A. (2014). PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(1). <https://doi.org/10.15408/a.v1i1.1129>

- Nasir, M., Rijal, M. K., Kahar, S. K., Rahman, F., & Komariah, A. (2024). University Leaders' Views on Independent Campus Curriculum as Educational Reforms in Indonesian Islamic Universities. *IAFOR Journal of Education*, 12(3), 147-172. <https://doi.org/10.22492/IJE.12.3.07>
- Pintrich, P. R., Smith, D. A. F., Garcia, T., & McKeachie, W. J. (1991). *A manual for the use of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)*.
- Ritonga, M., Asrina, Widayanti, R., Alrasi, F., Julhadi, & Halim, S. (2020). Analysis of Arabic Language Learning at Higher Education Institutions with Multi-Religion Students. *Universal Journal of Educational Research*, 8(9), 4333-4339. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080960>
- Silviyanti, T. M., Yusuf, Y. Q., Samad, I. A., & Mukminin, A. (2024). The implementation of English and Arabic practices at an Islamic bilingual boarding school. *Cakrawala Pendidikan*, 43(3), 630-644. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i3.72204>
- Supardi, S., Sulaiman, S., Nurdin, A., Agustiyanto, A., & Martina, M. (2024). Exploring Curriculum Ideology and Religion in Arabic Language Teaching: A Case Study. *International Journal of Society, Culture and Language*, 12(3), 151-165. <https://doi.org/10.22034/ijsc.2024.2025160.3425>
- Sutiyo, M. H. (2024). Peran Kompetensi Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Pemahaman Mendalam Santri Terhadap Al-Qur'an dan Hadits. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 280-295. <https://doi.org/10.51339/akademika.v6i2.3088>
- Wahyudin, C., Fauziah, R. S. P., Apriliani, A., Ramdani, F. T., Purnamasari, I., Multipurnomo, A., Andani, H., Murni, E. S., & Pangestu, B. S. A. (2024). DYNAMICS OF MADRASAH ALIYAH IN INDONESIA: INSIGHTS FROM SCHOOLS, EDUCATORS, AND STUDENT. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 248-259. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.39153>
- Zuhriyah, N., Muhaimin, M. Z., & Rozani Al-Am, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 536-547. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1367>
- Zurqoni, Retnawati, H., Rahmatullah, S., Djidu, H., & Apino, E. (2020). Has arabic language learning been successfully implemented? *International Journal of Instruction*, 13(4), 715-730. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13444a>